

# Analisis Kewaspadaan dan Respon Orang Dewasa terhadap Hoax

Imam Mansyur Solichin<sup>1</sup>, Bayu Narendra Jati<sup>2</sup>, Fairuz Ghalib<sup>3</sup>, Nur Aini Rakhmawati<sup>4</sup>

Departemen Sistem Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

[limam.18052@mhs.its.ac.id](mailto:limam.18052@mhs.its.ac.id)

[narendra.18052@mhs.its.ac.id](mailto:narendra.18052@mhs.its.ac.id)

[nur.aini@is.its.ac.id](mailto:nur.aini@is.its.ac.id)

**Abstrak** - Teknologi pada hakikatnya memang ditujukan untuk mempermudah manusia dalam menjalani setiap sendi kehidupan. Namun ironisnya, segala kemudahan yang ditawarkan diikuti dengan resiko yang sama besarnya. Resiko inilah yang sering disebut dengan kejahatan siber atau cybercrime. Dikutip dari Kepolisian Republik Indonesia, pihak kepolisian telah melakukan perhitungan kasus-kasus kejahatan siber yang terjadi di Indonesia. Dengan presentasinya masing-masing didapatkan bahwa kasus kejahatan siber yang paling banyak terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah kejahatan penyebaran berita bohong atau biasa disebut berita hoax. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana respon orang dewasa ketika menerima berita yang banyak tersebar di media sosial secara daring dan mengetahui bagaimana kewaspadaan orang dewasa terhadap hoax. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa lebih sering mengakses media sosial daripada berita. Dalam aspek kewaspadaan, sebagian besar orang dewasa sudah memahami tentang hoax, namun masih cukup banyak yang belum bisa mengenali berita hoax saat membacanya. Selain itu, sebagian besar orang dewasa merespon dengan melakukan pencarian melalui Google ketika mendapat berita yang mencurigakan sementara sebagian besar lainnya hanya mengabaikannya. Berdasarkan respon yang ditunjukkan, orang dewasa sudah cukup waspada terhadap penyebaran hoax dengan tidak sembarangan menyebarkannya.

**Kata Kunci**—Kejahatan Siber, Hoax.

## I. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya peradaban manusia akan selalu diiringi dengan semakin majunya perkembangan teknologi. Teknologi pada hakikatnya memang ditujukan untuk mempermudah manusia dalam menjalani setiap sendi kehidupan. Namun ironisnya, segala kemudahan yang ditawarkan diikuti dengan resiko yang sama besarnya. Salah satu resiko dari perkembangan teknologi adalah penyalahgunaan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, sehingga tujuannya bergeser untuk mencapai keuntungan sepihak tanpa mempertimbangkan kerugian yang dialami sasarannya. Resiko inilah yang sering disebut dengan kejahatan siber atau cybercrime. Saat ini sudah banyak undang-undang atau hukum yang mengatur tentang kejahatan siber, mengadaptasi dari perkembangan teknologi yang kini mengharuskan pemerintah untuk menangani

kejahatan dalam ranah digital.

Meskipun telah banyak upaya penanggulangan kejahatan siber telah dilakukan, tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia tentang keamanan siber masih tergolong rendah. Mayoritas masyarakat bahkan tidak akrab dengan konsep keamanan informasi dan definisinya [1]. Hal ini tentunya menjadi celah bagi para pelaku kejahatan siber di Indonesia untuk mencari keuntungan. Dikutip dari Kepolisian Republik Indonesia, pihak kepolisian telah melakukan perhitungan kasus-kasus kejahatan siber yang terjadi di Indonesia. Dengan presentasinya masing-masing didapatkan bahwa kasus kejahatan siber yang paling banyak terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah kejahatan penyebaran berita bohong atau biasa disebut berita hoax. Dengan kenyataan ini, tingkat kewaspadaan masyarakat tentang penyebaran hoax menjadi patut untuk dipertanyakan.

Setidaknya ada lima penyebab mengapa hoax menjadi kasus kejahatan siber yang paling banyak terjadi di Indonesia, yaitu bebasnya penggunaan media sosial, paling banyak diadukan, kurangnya pemahaman mengenai UU ITE, tidak adanya hukuman tegas, dan kasusnya tidak diprioritaskan oleh penegak hukum [2]. Dari kelima penyebab tersebut, penelitian kami berfokus pada analisis kebebasan penggunaan media sosial sebagai faktor penyebab maraknya hoax. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon orang dewasa ketika menerima berita yang banyak tersebar di media sosial secara daring dan mengetahui bagaimana kewaspadaan orang dewasa terhadap hoax.

## II. PEMBAHASAN

### A. Metode Penelitian Kualitatif.

Menurut Basrowi & Suwandi, melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya [3].

### B. Kejahatan Siber.

Kejahatan siber merupakan suatu kejahatan yang memiliki dampak negatif dari perkembangan aplikasi pada internet. Dalam

menganalisis dampak kejahatan siber terhadap pertahanan sebuah negara, diperlukan identifikasi manajemen risiko yang dapat mengetahui seberapa besar probabilitas dan konsekuensi yang ditimbulkan dari kejahatan siber. Risiko yang dihadapi dalam mengatasi ancaman kejahatan siber pun juga besar. Hal ini menyebabkan risiko yang diidentifikasi harus bisa menghasilkan sebuah strategi [4].

### C. Hoax

Hoax merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi. Kemudahan serta efisiensi yang ditawarkan media online dalam penggunaannya menjadikan media ini menjadi salah satu wadah penyebaran hoax yang sangat berpengaruh pada masyarakat dan juga memiliki cakupan populasi yang besar. Kemajuan dan ragam media komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat juga menyebabkan masyarakat dan negara menghadapi efek hoax sebagai akibat communication jammed yang terjadi di masyarakat [5].

## III. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan didapatkan responden sebanyak 40 orang yang berusia 20 tahun hingga 60 tahun yaitu usia dewasa berdasarkan WHO. Penentuan jumlah responden berdasarkan jumlah minimum menurut (Roscoe, 1975). Kuesioner ini kami dapatkan dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang motif yang mendasari penyebaran hoax saat pandemi COVID-19 di Malaysia [6]. Daftar pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut adalah: Dalam analisa kami selanjutnya, alasan mengapa kasus kejahatan siber yang paling banyak terjadi di Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 ini adalah kasus penyebaran berita *hoax* adalah karena ditemukannya lima penyebab dari hasil studi literatur, yaitu sebagai berikut.

- a. Jenis kelamin  
Bagian ini untuk mengetahui sebaran jenis kelamin (Pria, Wanita, Memilih tidak menyebutkan) dari pengisi kuesioner.
- b. Status  
Bagian ini untuk mengetahui sebaran pekerjaan dari pengisi kuesioner. Opsi yang diberikan adalah sedang bekerja, sekolah, dan lainnya.
- c. Lama pengaksesan berita daring (jam)  
Bagian ini untuk mengetahui seberapa lama pengisi kuesioner mengakses berita online dalam jam. Opsi yang diberikan yaitu kurang dari satu jam, antara satu hingga lima jam, dan di atas lima jam.
- d. Lama penggunaan media sosial per hari (jam)  
Bagian ini untuk mengetahui seberapa lama pengisi kuesioner menggunakan media sosial dalam sehari. Opsi yang diberikan yaitu kurang dari satu jam, antara satu hingga lima jam, dan di atas lima jam.

- e. Sumber informasi utama  
Bagian ini untuk mengetahui apa sumber utama pengisi kuesioner dalam mendapatkan informasi. Opsi yang diberikan yaitu media sosial, berita daring, tradisional (cetak), dan tradisional (radio, TV)
- f. Frekuensi menyebarkan berita (asli/hoax)  
Bagian ini untuk mengetahui seberapa sering pengisi kuesioner dalam menyebarkan berita, bisa berita asli ataupun hoax. Opsi yang diberikan yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, dan sering.
- g. Definisi hoax?  
Bagian ini untuk mengetahui apakah pengisi kuesioner mengetahui tentang definisi hoax. Opsi yang diberikan yaitu ya, tidak, dan tidak yakin.
- h. Apakah penting untuk membaca berita asli?  
Bagian ini untuk mengetahui pendapat pengisi kuesioner akan pentingnya membaca berita asli. Opsi yang diberikan yaitu ya, tidak, dan tidak peduli.
- i. Dapat mengenali hoax saat membacanya?  
Bagian ini untuk mengetahui kemampuan pengisi kuesioner dalam mengenali hoax saat membacanya. Opsi yang diberikan yaitu ya, tidak, dan tidak yakin.
- j. Tindakan yang diambil terhadap berita yang mencurigakan  
Bagian ini untuk mengetahui tindakan yang diambil pengisi kuesioner terhadap berita yang mencurigakan. Opsi yang diberikan adalah abaikan, langsung bagikan/teruskan, verifikasi dengan Google, dan verifikasi dengan keluarga/teman.

Setelah data telah dikumpulkan melalui kuesioner, data kemudian dianalisis dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Pertanyaan poin a dan b adalah mengenai demografi responden
- b. Pertanyaan poin c, d, e, f, g, h, i, j adalah mengenai psikografi responden yang mencakup kecenderungannya berinteraksi dengan berita.

Setelah dilakukan analisis, kami melakukan penarikan kesimpulan mengenai bagaimana respon dan kewaspadaan orang dewasa terhadap hoax.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,326, berikut adalah distribusi jawaban responden dalam kuesioner [7]:

Variabel Demografis	Kategori	N	%	
Jenis kelamin	Pria	21	52.5%	
	Wanita	18	45%	
	Memilih tidak menjawab	1	2.5%	
Usia	20-30	35	87.5%	
	30-40		2.5%	
	40-50		7.5%	
	50-60		2.5%	
Status	Tidak bekerja	6	15%	
	Bekerja	12	30%	
	Bersekolah/kuliah	22	55%	
Variabel Psikografis	Kategori	N	%	ST D
Lama pengaksesan berita daring per hari (jam)	<1	22	55%	0,599
	1-5	16	40%	
	5	2	5%	
Lama pengaksesan media sosial per hari (jam)	<1	4	10.5%	0,672
	1-5	16	40%	
	5	20	50%	
Sumber utama informasi (jawaban plural)	Media sosial	38	95%	-
	Berita daring	20	50%	
	Berita cetak	1	2.6%	
	Media elektronik	10	25%	
Frekuensi penyebaran berita (asli/hoax)	Tidak pernah	7	17.5%	0,744
	Jarang	24	50%	
	Kadang-kadang	7	17.5%	
	Sering	2	5%	
Definisi HOAX?	Ya	36	90%	0,608
	Tidak	0	0%	
	Tidak yakin	4	10%	
Apakah bagi Anda membaca berita asli itu penting?	Ya	38	95%	0,350
	Tidak	1	2.5%	
	Tidak peduli	1	2.5%	
Dapat mengenali hoax saat membacanya?	Ya	20	50%	0,955
	Tidak	4	10%	
	Tidak yakin	16	40%	
Tindakan pada berita yang mencurigakan	Abaikan	15	37.5%	1,095
	Tetap bagikan	1	2.5%	
	Mencari di Google	20	50%	
	Bertanya ke kerabat	4	10%	

## B. Pembahasan

### a. Kondisi Demografi

Responden terdiri atas 40 orang dengan proporsi 21 pria, 18 wanita dan 1 abstain. Dengan usia yang didominasi 20 hingga 30 tahun dengan lebih dari 50% diantaranya masih bersekolah atau kuliah.

### b. Kondisi Psikografi

Mayoritas responden menghabiskan waktu untuk mengakses berita daring kurang dari 5 jam sehari (97,3%), sementara mayoritas mengakses media sosial lebih dari 1 jam sehari (89,5%). Ini berarti waktu yang dihabiskan responden untuk berselancar di media sosial lebih lama dibandingkan membaca berita daring. Hal ini juga dibuktikan dari sumber utama informasi yang diperoleh responden kebanyakan bersumber dari media sosial (94,7%). Sementara itu, mayoritas responden tidak terlalu sering menyebarkan berita, tercatat 5,3% sering menyebarkan dan 18,4% kadang-kadang.

Dari psikografi responden dapat diketahui bahwa mayoritas responden menerima berita melalui media sosial, hal ini berarti media sosial merupakan saluran utama penyebaran berita bagi responden, baik berita asli maupun hoax. Meskipun begitu responden cenderung jarang menyebarkan berita yang mereka dapatkan.

Selain itu, mayoritas responden mengklaim bahwa mereka tahu tentang hoax (89,5%) dan menyadari pentingnya membaca berita asli (94,7%), namun sayangnya 39,5% diantaranya masih tidak yakin dapat mengenali hoax ketika membacanya. Responden cenderung akan melakukan pencarian melalui Google (47,4%), namun tidak sedikit pula yang cenderung mengabaikan (39,5%) ketika mereka menemukan berita yang mencurigakan.

Dari data ini dapat dipahami bahwa pemahaman pentingnya menghindari hoax sudah tertanam pada responden. Sayangnya walaupun sudah ada pemahaman tersebut, sebagian responden masih belum mampu untuk membedakan berita asli dengan hoax. Tapi meskipun begitu, banyak responden cenderung mengabaikan ketika menemukan berita yang mencurigakan. Hal ini tentunya bagus karena dapat memutus penyebaran hoax. Sementara itu, sebagian besar lainnya mencoba untuk melakukan verifikasi kebenaran dari berita tersebut melalui platform pencarian Google.

## V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang dewasa lebih sering mengakses media sosial daripada berita. Sebagian besar orang dewasa sudah memahami pentingnya menghindari hoax, namun pada kenyataannya orang dewasa masih kesulitan dalam mengenali berita hoax saat membacanya. Sementara itu pada saat mendapatkan berita yang n, sebagian besar orang dewasa mencoba melakukan pencarian mengenai informasi tersebut melalui mesin pencari Google sebagai tindakan verifikasi, sedangkan sebagian besar lainnya mengabaikannya. Di sisi lain, survei membuktikan bahwa hanya sedikit orang dewasa yang langsung menyebarkan berita yang mereka terima. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang dewasa cenderung mengalami kesulitan mengenali hoax, namun mereka sudah cukup waspada terhadap penyebaran berita hoax dengan merespon secara bijak baik melakukan tindakan verifikasi maupun

mengabaikannya.

## REFERENSI

- [1] D. Revilia and Irwansyah, "Literasi Media Sosial: Kesadaran Keamanan Dan Privasi Dalam Perspektif Generasi Milenial," *J. Penelit. Komun. dan Opini Publik*, 2020.
- [2] E. Chintia, R. Nadiyah, H. N. Ramadhani, Z. F. Haedar, A. Febriansyah, and N. A. Rakhmawati S.Kom., M.Sc.Eng, "Kasus Kejahatan Siber yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia dan Penanganannya," *J. Inf. Eng. Educ. Technol.*, 2019, doi: 10.26740/jieet.v2n2.p65-69.
- [3] Basrowi and Suwandi, "Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta Bungin.," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2008.
- [4] I. Rahmawati, "ANALISIS MANAJEMEN RISIKO ANCAMAN KEJAHATAN SIBER (CYBER CRIME) DALAM PENINGKATAN CYBER DEFENSE," *J. Pertahanan Bela Negara*, 2017, doi: 10.33172/jpbh.v7i2.179.
- [5] C. Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya," *J. Pekommas*, 2018.
- [6] V. Balakrishnan, K. S. Ng, and H. A. Rahim, "To share or not to share – The underlying motives of sharing fake news amidst the COVID-19 pandemic in Malaysia," *Technol. Soc.*, vol. 66, 2021, doi: 10.1016/j.techsoc.2021.101676.
- [7] B. N. Jati, I. M. Solichin, F. Ghalib, and N. A. Rakhmawati, "Hoax Survey Responses (Version 1.0) [Data set]," *Zenodo*, 2021. doi: 10.5281/zenodo.5557043.